

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIS DAN PROFESIONAL GURU BAHASA INDONESIA BERSERTIFIKAT PENDIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI KOTA BANDA ACEH

Rika Kustina¹, Azman Ismail², Bahrin³

¹ Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

^{2,3} Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Analisis Kompetensi Pedagogis dan Profesional Guru Bahasa Indonesia Bersertifikat Pendidik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Banda Aceh” bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogis dan profesional guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik di SMA Negeri Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mix method). Sebuah prosedur penelitian yang menggabungkan angka-angka dengan data yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada 8 orang guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik yang berasal dari 8 SMA Negeri Kota Banda Aceh. Tahapan penelitian ini dimulai dari tahap pra-lapangan, pelaksanaan, analisis data/interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan laporan. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Adapun hasil penelitian diperoleh, untuk kompetensi pedagogis guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik rata-rata guru mendapat penilaian kurang baik, sedangkan kompetensi profesional rata-rata guru mendapat penilaian baik.

Kata kunci: analisis, kompetensi, pedagogis, profesional, bahasa Indonesia, bersertifikat pendidik

Abstract

The research entitled "The analysis of Indonesian language teachers' pedagogical and professional competencies whose certified as educators at the state of senior high schools in Banda Aceh" is purposed to describe the pedagogical competence and professional competence of Indonesian teachers are certified educators in Senior High Schools Banda Aceh. The method used in this research is descriptive with qualitative and quantitative approach (mix method). Procedure that combines figures with descriptive data. This research was conducted with 8 Indonesian teachers certified educators who are from 8 Senior High Schools Banda Aceh. This research stages starting from pre-field, implementation, data analysis/interpretation, and concludes with the writing of the report. Furthermore, the technique of data collection is done through the analysis of the document, observation, and interviews. Results of pedagogical competence in the analysis of documents obtained value aspect is good, less good observation, and interviews are good. Furthermore, the results of professional competence in the aspect of observation and the values obtained are fair category of the interview. Thus, the average pedagogical competence of Indonesian language teachers who certified educators at Senior High Schools in Banda Aceh are fair category, while professional competence is in good category. This conclusion is based on the assessment results of each instruments' sheets.

Keywords: analysis, competence, pedagogical, professional, Indonesian, certified educators

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berkaitan dengan itu, pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru, karena guru merupakan juru kunci untuk sebuah perubahan.

Guru yang baik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 29 dan Permendiknas No. 16 tahun 2007, yaitu untuk tingkat TK kualifikasi guru minimum D-IV/S1, untuk tingkat SD/MI, kualifikasi guru minimum berijazah D-IV/S1 dari jalur PGSD/PGMI atau psikologi. Sementara itu, untuk tingkat SMP/MTs dan SMA/MA kualifikasi guru minimum D-IV/S1 dari program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Setelah dikeluarkannya UU di atas, banyak guru yang melanjutkan pendidikan ke jenjang minimum, yaitu D-IV/S1 agar sesuai dengan aturan tersebut di atas.

Pemberlakuan kurikulum 2013 juga menuntut peningkatan kualitas guru karena guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum sehingga guru diharapkan dapat menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kebutuhan akan peningkatan kompetensi guru tidak semata-mata karena adanya kurikulum baru, melainkan tuntutan profesi. Menurut Grayson (1978:66) kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*out- comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Sementara menurut Harsono (2005:92) kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Berkaitan dengan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum memegang peranan yang sangat penting untuk mendukung proses dan hasil pembelajaran yang optimal.

Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, hasil ujian nasional (UN) Pendidikan Aceh beberapa tahun belakangan ini semakin menuju titik nadir. Hasil pemerolehan nilai para siswa di Aceh pada UN jenjang SMA/MA 2013 dikateogrikan sangat memprihatinkan dengan tingkat ketidaklulusan paling tinggi, yaitu sebesar 3,11 persen kemudian menyusul di posisi tertinggi kedua adalah Provinsi Papua dengan tingkat ketidaklulusan 2,85% sehingga di Aceh ada 1.754 siswa yang tidak lulus dari 56.000 siswa peserta UN. (Karim, 2013). Kondisi ini merupakan sebuah kemunduran karena pada tahun lalu 2012 Aceh masih menempati urutan 25 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga dapat diketahui dari *Human Development Report*, yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Developemnt Index*) pada tahun 2001 berada pada urutan ke 105 dari 108 negara yang disurvei. Selanjutnya, pada tahun 2004 posisi Indoensia berada pada urutan ke 111 dari 177 negara yang disurvei (Burhani, 2005). Rendahnya kualitas tenaga kerja adalah gambaran rendahnya sumber daya manusia. Hal ini dapat dilihat dari pertukaran tenaga kerja, Indonesia hanya mampu mengirimkan tenaga kerja kelas bawah, atau tenaga kerja kasar, misalnya untuk pembantu rumah tangga, buruh pabrik, sopir, tenaga bangunan dan berbagai jenis pekerjaan "*blue collar*", sementara itu tenaga kerja dari negara lain yang masuk ke Indonesia merupakan tenaga ahli ataupun tenaga kerja yang profesional, sehingga mereka ini mampu menempati posisi jabatan "*white collar*".

Indikator tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, khususnya di Provinsi Aceh. Rendahnya mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaku utama proses pendidikan. Selain itu, beberapa faktor lain seperti, kualitas dan karakteristik input, lingkungan, serta sarana dan prasarana. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor guru merupakan faktor yang dominan dalam menghasilkan mutu lulusan. Guru merupakan faktor penentu yang sangat strategis dalam penentuan keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu lulusan adalah rendahnya kompetensi guru. Pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoretis dan tidak terkait dengan lingkungan anak belajar. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajari di sekolah untuk dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang muncul dalam kehidupan.

Usman (2010:9) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh faktor guru. Mulyasa (2008:19) menambahkan bahwa dari berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas sekolah, faktor guru mendapat perhatian yang utama disamping kurikulum, karena baik buruknya kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan efektivitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut.

Guru profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik/sertifikasi. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen (Permendiknas No. 10 Tahun 2009). Sertifikasi pendidik merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU No. 14 Tahun 2005). Pemberian Sertifikat pendidik juga merupakan pengakuan terhadap kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, artinya guru yang bersertifikat (pendidik) harus memiliki kompetensi yang baik.

Berdasarkan ketentuan serta aturan yang telah disebutkan di atas, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh penyelenggara sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru juga merupakan proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik (Mulyasa, 2008:34).

Pembahasan mengenai sertifikasi (sertifikat pendidik) tidak hanya bicara kualitas kompetensi guru semata, namun juga menyangkut peningkatan penghasilan seorang guru, termasuk pengakuan legalisasi yang dibuktikan dari sertifikat pendidik yang dengan hal itu pula diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih positif dalam proses pembelajaran atau dalam meningkatkan kualitas pendidikan, guru dengan sertifikat pendidik dianggap sudah lebih kompeten dibandingkan guru yang belum memperoleh sertifikat pendidik dan untuk menentukan keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi guru.

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sementara itu, Pasal 10 ayat 1 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 bahwa guru yang mampu meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah guru yang memiliki standar kualifikasi akademik dan empat kompetensi dasar yaitu, kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial.

Penelitian mengenai analisis kompetensi guru, sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lainnya, antara lain: (1) Lusi Tetrasari (2011), “Kompetensi Guru Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Gugus II Wilayah Pesangan”; (2) Setyowati dkk. (2013) “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Produktif Kelompok Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 6 Surakarta”; (3) Johan Rina Selva (2015) "Analisis Tentang Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Merancang Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS SMP dan MTs di Kota Dumai. Selain dari tiga penelitian tersebut, masih banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya yang tidak mungkin penulis tuliskan satu persatu.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul; “Analisis Kompetensi Pedagogis dan Professional Guru Bahasa Indonesia Bersertifikat Pendidik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Banda Aceh”. Ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini karena angka kelulusan UN pada 2013, Aceh menduduki peringkat terendah di Indonesia. Alasan ini merupakan salah satu di antara alasan lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba mencari tahu bagaimana kompetensi guru bahasa Indonesia bersertifikat perndidik khususnya pedagogis dan profesional karena sebagaimana diketahui guru memiliki peran yang sangat besar dalam kemajuan pendidikan terutama guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan (*mix method*), *pertama*, pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogis dan profesional masing-masing guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik pada SMA Negeri Kota Banda Aceh. Pendekatan *kedua* adalah

deskriptif-kuantitatif untuk menggambarkan kompetensi pedagogis dan profesional secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata melalui analisis persentase. Menurut Sugiyono (2013:27) kedua metode (kualitatif/kuantitatif) dapat digunakan bersama untuk meneliti pada objek yang sama, tetapi tujuan berbeda. Metode kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis, sedangkan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis.

Pemilihan dua metode di atas didasarkan atas pertimbangan bahwa metode tersebut dapat memberikan jawaban secara rinci tentang tujuan penelitian ini. Berkaitan dengan itu, aspek pedagogis dapat dilihat mulai dari membuat rancangan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, membuat penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan dan tindak lanjut hasil. Selanjutnya, kompetensi profesional dapat dilihat melalui bagaimana komitmen seorang guru terhadap proses pembelajaran, kemampuan guru menguasai materi pembelajaran secara luas dan refleksi diri dari apa yang sudah dilakukan sebagai bahan evaluasi dimasa yang akan datang.

Ada empat tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain, tahap pra-lapangan, pelaksanaan, analisis data, dan diakhiri dengan penulisan laporan. Pada tahap pra-lapangan peneliti terlebih dahulu menyusun proposal usulan penelitian yang berisi langkah-langkah sistematis dan rasional yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan dan mengendalikan penelitian. Berikutnya, tahap pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap analisis data yang dilakukan sebelum, selama, dan pada akhir kegiatan pengumpulan data dan terakhir tahap penulisan laporan.

Data dalam penelitian ini diperoleh secara empiris sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Data diperoleh secara primer dan sekunder. Adapun data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam hal ini, data sekunder berupa dokumen perangkat pembelajaran (RPP).

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik pada SMA Negeri Kota Banda Aceh dan juga kepala sekolah yang bersangkutan. Adapun jumlah SMA Negeri yang terdapat di Banda Aceh sebanyak 16 sekolah. Dalam hal ini, peneliti merepresentasikan 8 sekolah dari 16 sekolah yang terdapat di Banda Aceh. Alasan peneliti memilih 8 sekolah tersebut karena berdasarkan beberapa pertimbangan peneliti, di antaranya keterbatasan waktu, tenaga, materi, dan lain sebagainya Nur (2011:76).

Selanjutnya, dari 8 sekolah tersebut ditetapkan satu orang guru bahasa Indonesia mewakili satu sekolah informan sehingga jumlah informan sebanyak 8 orang. Kriteria guru yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditentukan berdasarkan dua kriteria, yakni; (1) pendidikan minimal setara 1 jurusan bahasa Indonesia dan (2) bersertifikat pendidik minimal tiga tahun. Adapun sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian ini adalah SMA Negeri 2 kota Banda Aceh, SMA Negeri 3 kota Banda Aceh, SMA Negeri 4 kota Banda Aceh, SMA Negeri 5 kota Banda Aceh, SMA Negeri 8 kota Banda Aceh, SMA Negeri 12 kota Banda Aceh, SMA Negeri 14 kota Banda Aceh, dan SMA Negeri 15 kota Banda Aceh. Jadwal penelitian tersebut berlangsung selama kurang lebih tiga bulan dimulai pada Mei s.d. Agustus 2014. Penentuan sumber data/subjek penelitian ini diambil secara *purposive* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, Spradley dalam Sugiyono (2013:217).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik nontes. Adapun bentuknya adalah analisis dokumen, pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Cara ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif/kuantitatif (*mix method*), untuk mendapatkan data secara akurat dan nyata, peneliti juga akan terlibat langsung ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen pembelajaran seperti silabus, RPP, dan dokumen pendukung lainnya. Semua dokumen yang terkumpul akan dianalisis berdasarkan instrumen penelitian yang berkaitan dengan kompetensi pedagogis dan profesional guru. Untuk setiap pertanyaan di lembar instrumen dilengkapi dengan rubrik sehingga memudahkan untuk pengambilan keputusan dalam pemberian nilai.

Teknik observasi menurut Sugiyono (2013:145) diklasifikasikan menjadi empat, yakni observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructure*). Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipasi. Dalam observasi partisipasi peneliti terlibat sebagai pemantau atau pengamat kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung selama penelitian. Peneliti mengamati sumber data yang telah ditentukan sebelumnya dengan berpedoman pada instrument penelitian yang dikembangkan dari instrumen analisis dokumentasi sebelumnya yaitu dengan melihat keterkaitan atau ada tidaknya segala sesuatu yang telah dirumuskan oleh guru dalam sebuah rencana pembelajaran (RPP) terhadap yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung dan juga mencatat semua yang terjadi.

Instrumen observasi yang dikembangkan pada penelitian ini juga untuk mendeskripsikan tingkat kompetensi pedagogis dan profesional yang dimiliki guru Bahasa Indonesia bersertifikat pendidik di SMA Negeri Kota Banda Aceh disertai catatan-catatan dari peneliti selama penelitian berlangsung.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Adapun pada penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara sedangkan informannya adalah guru, serta pihak lain yang dapat memberikan informasi atau data terkait dengan fokus penelitian.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*semi structured interview*) yaitu pertanyaan-pertanyaan wawancara sudah disusun terlebih dahulu. Wawancara terstruktur ini dilakukan supaya semua responden yang ikut dalam fokus grup mempunyai kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang sama (Yin 1984). Kemudian transkrip/rekaman wawancara dievaluasi dan diidentifikasi. Pada wawancara ini banyak informasi yang didapatkan oleh peneliti dan semuanya penting untuk perumusan kesimpulan penelitian. Ashworth dan Lucas (2000) menyatakan bahwa walaupun generalisasi ide-ide dari semua individu mempunyai nilai yang signifikan tetapi keunikan masukan dari setiap individu jangan sampai terabaikan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Semua proses wawancara direkam dalam *voice recorder* (perekam suara).

Instrumen penelitian ini dikembangkan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru di Negara Republik Indonesia. Kompetensi guru yang akan dilihat dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek saja yaitu aspek pedagogis dan profesional. Sesuai dengan metode yang digunakan, penganalisisan atau pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan teknik analisis kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mengamati, mencatat, dan mendengar data sudah yang diperoleh berdasarkan rubrik-rubrik yang terdapat dalam lembar instrumen;
- (2) Menabulasikan data yang diperoleh berdasarkan skala penilaian yang telah ditetapkan
- (3) Menjumlahkan skor untuk mengetahui nilai rata-rata dan persentase
- (4) Membuat kesimpulan.

Selanjutnya, digunakan teknik analisis kuantitatif untuk menggambarkan kompetensi pedagogis dan profesional secara keseluruhan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi yang dihitung persentasenya

N = jumlah frekuensi yang dijadikan data

100% = nilai tetap (Sudijono, 2011:43)

Kesimpulan dalam penelitian ini akan diambil berdasarkan hasil analisis data dengan rumus tersebut di atas dan dideskripsikan dengan ketentuan penilaian yaitu dengan menggunakan skala penilaian Sudjana (2005:77) yaitu 4 (sangat baik) 3 (baik), 2 (kurang baik), dan 1 (tidak baik), dideskripsikan dengan merujuk pada tabel kriteria klasifikasi persentase seperti yang dikemukakan oleh Ali (2010:129) sebagai berikut.

Tabel Kriteria Klasifikasi Persentase

Skala	Rata-rata(x)	Persentase	Kategori Penilaian
4	$3 < x \leq 4$	81% - 100%	Sangat Baik
3	$2 < x \leq 3$	61% - 80%	Baik
2	$1 < x \leq 2$	41% - 60%	Kurang Baik
1	≤ 1	21% - 40%	Tidak Baik

Hasil Penelitian dan Pembahasan**Hasil Analisis Dokumen Kompetensi Pedagogis Guru Bahasa Indonesia Bersertifikat Pendidik**

Hasil analisis dokumen kompetensi pedagogis guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik pada SMA Negeri Banda Aceh (SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Negeri 8, SMA Negeri 12, SMA Negeri 14, dan SMA Negeri 15). Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Analisis Dokumen Kompetensi Pedagogis

No.	Aspek yang dianalisis	Rata-rata	Persentase	Kategori
I	Penyusunan Rencana Pembelajaran			
1.	Mengembangkan indikator berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan menggunakan kata kerja operasional	3.25	81.25	Sangat Baik
2.	Merencanakan langkah-langkah pembelajaran	3.50	87.50	Sangat Baik
3.	Menentukan sumber belajar/media/alat peraga	1.88	46.88	Kurang Baik
4.	Merencanakan teknik penilaian dan instrumen penilaian	2.63	65.63	Baik
5.	Menentukan pendekatan/model/metode pembelajaran	3.00	75.00	Baik
Total		2,85	71,25	Baik

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik ditinjau dari segi analisis dokumen khususnya aspek-aspek yang berkaitan dengan penyusunan rencana pembelajaran para guru memperoleh nilai rata-rata 2,85 dengan persentase 71,25 dengan kategori baik. Angka-angka tersebut didapatkan dari pengolahan data dengan menggunakan rumus persentase (Sudijono, 2011:43) dan tabel kiteria klasifikasi persentase (Ali, 2010:129).

Hasil Observasi Kompetensi Pedagogis Guru Bahasa Indonesia Bersertifikat Pendidik

Hasil observasi kompetensi pedagogis guru Bahasa Indonesia bersertifikat pendidik pada SMA Negeri Banda Aceh (SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Negeri 12, SMA Negeri 14, dan SMA Negeri 15), Satu sekolah (1 guru) yaitu SMA 8 tidak terlibat dalam kegiatan observasi ini begitu juga dalam kegiatan wawancara, karena beberapa hari sebelum peneliti melakukan observasi dan wawancara guru tersebut tertimpa musibah (meninggal dunia). Oleh karena itu, sekolah (guru) tersebut tidak masuk ke dalam hasil analisis observasi ini. Adapun hasil observasi kompetensi pedagogis guru Bahasa Indonesia bersertifikat pendidik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Observasi Kompetensi Pedagogis

No.	Aspek yang Diamati	Rata-rata	Persentase	Kategori
I	Pelaksanaan Proses Pembelajaran			
1.	Membuka pelajaran dengan cara membuat kaitan (apersepsi)	2.29	57.14	Kurang Baik
2.	Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan	2.00	50.00	Kurang Baik
3.	Memberi kesempatan siswa untuk bekerja/menemukan sendiri/memecahkan masalah	2.29	57.14	Kurang Baik
4.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat	3.29	82.14	Sangat Baik

5.	Menggunakan berbagai media/sumber belajar	1.00	25.00	Tidak Baik
6.	Menggunakan berbagai metode	2.43	60.71	Baik
7.	Memberi tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa	1.00	25.00	Tidak Baik
8.	Memberi bantuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa	1.29	32.14	Tidak Baik
9.	Mengelola kelas secara fleksibel (individu, kelompok, pasangan)	1.86	46.43	Kurang Baik
10.	Menggunakan bahasa Indonesia yang benar, komunikatif, efektif, dan santun	3.14	78.57	Baik
11.	Memberikan ilustrasi/contoh	2.57	64,29	Baik
12.	Memberikan penjelasan/urutan pembelajaran secara sistematis	2.29	57.14	Kurang Baik
13.	Menciptakan suasana belajar yang interaktif	1,71	42,86	Kurang Baik
14.	Menggunakan teknik bertanya yang baik	2.71	67.86	Baik
15.	Menutup pelajaran	1.29	32.14	Tidak Baik
Total		2,08	51,90	Kurang Baik

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik dari segi observasi khususnya aspek-aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran para guru memperoleh nilai rata-rata 2,08 dengan persentase 51,90 dengan kategori kurang baik. Hal ini menjadi catatan penting untuk semua pemangku kebijakan khususnya guru agar selalu memperbaiki kompetensi untuk kualitas pendidikan.

Hasil Wawancara Kompetensi Pedagogis Guru Bahasa Indonesia Bersertifikat Pendidik

Hasil wawancara kompetensi pedagogis guru Bahasa Indonesia bersertifikat pendidik pada SMA Negeri Banda Aceh (SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Negeri 12, SMA Negeri 14, dan SMA Negeri 15), dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Wawancara Kompetensi Pedagogis

No	Aspek yang Diwawancarai	Rata-rata	Persentase	Kategori
I	Penilaian Hasil belajar dan Pembelajaran Siswa			
1	Menggunakan berbagai cara/teknik penilaian	2.14	53.57	Kurang Baik
2	Memberikan penilaian yang melibatkan semua aspek perkembangan siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik)	3.57	89.29	Sangat Baik
3	Menilai kegiatan yang dilakukan siswa dalam melaksanakan tugas belajar	2.57	64.29	Baik
4	Memberikan penilaian atas hasil yang dicapai siswa	2.29	57.14	Kurang Baik
5	Melakukan penilaian formatif atas pembelajaran dan memperbaikinya bila ternyata kurang efektif	3.29	82.14	Sangat Baik
6	Mengumumkan hasil penilaian siswa secara terbuka	3.57	89.29	Sangat Baik
7	Memberikan umpan balik dan penguatan atas kegiatan siswa	2.86	71.43	Baik
8	Mendiagnosis masalah/kesulitan belajar siswa	2.43	60.71	Baik
9	Mengumpulkan data perkembangan belajar siswa	3,29	82.14	Sangat Baik
10	Melakukan analisis hasil penilaian	2.71	67.86	Baik
Total		2,87	71,79	Baik
II	Pengawasan dan Tindak Lanjut Hasil Pembelajaran			
1	Menyusun program tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian	2.14	53.57	Kurang Baik
2	Memberikan bimbingan remedial/pengayaan berdasarkan hasil penilaian	2.43	60.71	Baik

3	Melakukan pemantauan atas kemajuan belajar siswa	3.14	78.57	Baik
4	Menggunakan berbagai teknik (pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dll.) dalam memantau dan mengawasi kegiatan siswa	1.71	42.86	Tidak Baik
Total		2,36	58,93	Kurang Baik

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik dari segi wawancara khususnya aspek yang berkaitan dengan (I) penilaian hasil belajar dan pembelajaran siswa, rata-rata nilai yang diperoleh oleh guru adalah 2,87 dengan persentase 71,79 berada pada kategori baik. Hal ini tentunya sangat baik untuk mutu pendidikan dan harus dipertahankan sedangkan pada aspek (II) pengawasan dan tindak lanjut hasil pembelajaran diperoleh rata-rata 2,36 dan persentase 58,93 dengan kategori kurang baik. Hal ini menjadi catatan penting untuk semua pemangku kebijakan khususnya guru agar selalu memperbaiki kompetensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, kompetensi pedagogis rata-rata guru pada teknik wawancara sudah baik. Kesimpulan ini berdasarkan jumlah butir instrumen yang lebih banyak menunjukkan kategori baik.

Hasil Observasi Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia Bersertifikat Pendidik

Hasil observasi kompetensi pedagogis guru Bahasa Indonesia bersertifikat pendidik pada SMA Negeri Banda Aceh (SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Negeri 12, SMA Negeri 14, dan SMA Negeri 15), dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Observasi Kompetensi Profesional

No.	Aspek yang Diamati	Rata-rata	Persentase	Kategori
I.	Guru Memiliki Komitmen Terhadap Belajar Siswa			
1.	Peduli terhadap perbedaan siswa dan bertindak sesuai dengannya	1.86	46.43	Kurang Baik
2.	Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan	2.86	71.43	Baik
Total		2,36	58,93	Kurang Baik
II.	Guru Menguasai Materi Pembelajaran Secara Luas			
1.	Kemampuan mengolah materi menjadi menarik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa	1.00	25.00	Tidak Baik
2.	Kemampuan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan	3.43	85.71	Sangat Baik
3.	Mengaitkan materi dengan disiplin ilmu lain (tematis)	1.43	35.71	Tidak Baik
Total		1,95	48,81	Kurang Baik

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik dari segi observasi khususnya aspek yang berkaitan dengan (I) guru memiliki komitmen terhadap belajar siswa (sesuai teori belajar) para guru memperoleh rata-rata 2,36 dengan persentase 58,93 berada pada kategori kurang baik dan pada aspek (II) guru menguasai materi pembelajaran secara luas diperoleh rata-rata 1,95 dan persentase 48,81 dengan kategori sama dengan di atas (kurang baik). Dengan demikian, rata-rata kompetensi profesional guru pada bagian ini (observasi) berada pada kategori kurang baik. Hal ini menjadi catatan penting untuk semua pemangku kebijakan karena guru yang bertanggung jawab selalu memperhatikan perkembangan siswanya melalui kerja keras dalam memahami pembelajaran dan menciptakan kelas yang menarik. Penguasaan materi bagi guru merupakan sebuah standar yang nyata, seorang guru harus benar-benar mengasah kemampuan profesinya sebelum ia menjadi seorang guru.

Hasil Wawancara Kompetensi Profesional Guru Bahasa Indonesia Bersertifikat Pendidik

Hasil wawancara kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia bersertifikat pendidik pada SMA Negeri Banda Aceh (SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Negeri 12, SMA Negeri 14, dan SMA Negeri 15), dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Observasi Kompetensi Profesional

No.	Aspek yang Diamati	Rata-rata	Persentase	Kategori
I.	Guru Memiliki Komitmen Terhadap Belajar Siswa			
1.	Peduli terhadap perbedaan siswa dan bertindak sesuai dengannya	1.86	46.43	Kurang Baik
2.	Memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan	2.86	71.43	Baik
Total		2,36	58,93	Kurang Baik
II.	Guru Menguasai Materi Pembelajaran Secara Luas			
1.	Kemampuan mengolah materi menjadi menarik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa	1.00	25.00	Tidak Baik
2.	Kemampuan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan	3.43	85.71	Sangat Baik
3.	Mengaitkan materi dengan disiplin ilmu lain (tematis)	1.43	35.71	Tidak Baik
Total		1,95	48,81	Kurang Baik

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia bersertifikat pendidik dari segi wawancara khususnya aspek yang berkaitan dengan (I) guru memiliki komitmen terhadap belajar siswa (sesuai teori belajar), para guru memperoleh rata-rata 3,18 dengan persentase 79,46 berada pada kategori baik. Pada aspek (II) komitmen terhadap profesionalisme, para guru memperoleh rata-rata 2,78 dengan persentase 69,39 berada pada kategori baik dan pada aspek (III) guru belajar reflektif berdasarkan apa yang telah dilakukan, para guru memperoleh rata-rata 2,54 dengan persentase 63,57 dan tetap berada pada kategori baik.

Dengan demikian, rata-rata kompetensi profesional guru secara keseluruhan pada bagian ini berada pada kategori baik. Hal seperti ini tentunya sangat diharapkan oleh semua pihak, karena kompetensi yang baik akan berdampak pada kualitas pendidikan atau *output* yang dihasilkan dan kondisi seperti ini harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kompetensi pedagogis dan profesional guru bersertifikat pendidik di SMA Negeri Kota Banda Aceh, pada umumnya sudah baik. Dari beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang bervariasi. Kompetensi pedagogis, pada teknik analisis dokumen, terdapat 1 aspek yang menjadi instrumen penelitian yaitu penyusunan rencana pembelajaran, kompetensi guru berada pada kategori baik. Pada teknik observasi tidak berbeda jauh dengan teknik analisis dokumen yaitu sama-sama 1 aspek namun hasil yang diperoleh berbeda, pada bagian ini kompetensi guru berada pada kategori kurang baik. Selanjutnya, pada teknik wawancara terdapat 2 aspek yang menjadi instrumen penelitian yaitu (1) penilaian hasil belajar dan pembelajaran siswa dan (2) pengawasan dan tindak lanjut hasil pembelajaran, kompetensi guru pada bagian ini tidak sama, untuk poin (1) kompetensi guru berada pada kategori baik sedangkan untuk poin (2) kompetensi guru berada pada kategori kurang baik. Dengan demikian, kompetensi pedagogis guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik dari 3 teknik yang dijadikan penilaian (dari ke 3 teknik tersebut terdapat 4 aspek penilaian), 2 diantaranya berada pada kategori baik dan 2 kurang baik sehingga dapat disimpulkan kompetensi pedagogis guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik kurang baik, kesimpulan ini berdasarkan jumlah butir instrumen yang lebih banyak menunjukkan kategori kurang baik.

Pada simpulan berikutnya yaitu tentang kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia bersertifikat pendidik, ada dua teknik yang digunakan untuk melihat kompetensi profesional. Teknik pertama yaitu teknik observasi. Dalam teknik ini terdapat 2 aspek yang menjadi instrumen penelitian

yaitu (1) guru memiliki komitmen terhadap belajar siswa (sesuai teori belajar) dan (2) guru menguasai materi pembelajaran secara luas. Pada bagian ini, kompetensi guru sama-sama berada pada kategori kurang baik. Selanjutnya, pada teknik kedua yaitu wawancara terdapat 3 aspek yang menjadi instrumen yaitu (1) guru memiliki komitmen terhadap belajar siswa, (2) komitmen terhadap profesionalisme dan (3) guru belajar reflektif berdasarkan apa yang telah dilakukan, kompetensi guru sama-sama berada pada kategori baik. Dengan demikian, kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia bersertifikat pendidik sudah baik. Kesimpulan ini berdasarkan jumlah butir instrumen yang lebih banyak menunjukkan kategori baik.

Dari keseluruhan paparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir (1) kompetensi rata-rata guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik di SMA Negeri kota Banda Aceh berada pada kategori kurang baik, nilai kurang baik ini disimpulkan berdasarkan jumlah keseluruhan instrumen yang dijadikan penilaian (khususnya kompetensi pedagogis) lebih banyak berada pada kategori kurang baik. Berikutnya, pada kompetensi profesional rata-rata guru bahasa Indonesia bersertifikat pendidik di SMA Negeri kota Banda Aceh berada pada kategori baik. Dalam hal ini, peneliti juga menarik kesimpulan berdasarkan jumlah keseluruhan instrumen dan hasilnya menunjukkan bahwa lebih banyak berada pada kategori baik. Dengan demikian, kompetensi pedagogis para guru kurang baik dan kompetensi profesional sudah baik.

Ada beberapa saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan kompetensi pedagogis dan profesional guru bersertifikat pendidik berdasarkan simpulan di atas. Disarankan kepada para guru bahasa Indonesia di SMA Negeri kota Banda Aceh dalam hal ini khususnya yang memiliki sertifikat pendidik, agar selalu meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki sehingga proses pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan, baik oleh pemerintah, undang-undang, pemangku kebijakan, serta seluruh lapisan masyarakat. Disarankan kepada kepala sekolah untuk selalu menjadi agen perubahan yang membuat kebijakan-kebijakan yang menuju ke arah perbaikan mutu, baik mutu guru maupun mutu peserta didik dan selalu menghadirkan iklim kerja yang nyaman untuk para warga yang berada pada lingkungan sekolah. Disarankan kepada pihak-pihak yang terlibat di bidang pendidikan untuk selalu mementingkan pendidikan di atas kepentingan lainnya, karena pendidikan yang maju dan berkualitas dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut atau ada perbaikan dengan adanya penelitian-penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. 2010. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Ashworth, P., and U. Lucas. 2000. *Empathy and Engagement: A Practical Approach to the Design, Conduct and Reporting of Phenomenographic Research*, Studies in Higher Education 25, 295–308.
- Burhani. 2005. “Tentang Indeks Pembangunan Manusia”. Dalam *Kompas*, Edisi Selasa, 5 April 2001.
- Grayson, Lawrence. 1978. *On a Methodology for Curriculum Design*, Engineering Education.
- Harsono. 2005. *Pengaruh Belajar Kelompok terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Karim, Ruslan. 2013. “Tentang Hasil UN Tingkat SMA”. Dalam *Kompas*, Edisi Kamis, 29 Mei 2013.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Asma. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan. Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Permendiknas No. 16 tahun 2007. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Permendiknas No. 10 Tahun 2009. *Tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah production.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ke-18. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Usman, M.U. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-24. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. 1984. *Case Study Research: Design and Methods*. Sage, Beverly Hills, CA.